

Keberlanjutan Transformasi Kuliner Lokal: Penguatan Kapasitas Produksi UMKM Pempek Sambal Khas Jambi melalui Teknologi Produksi dan Manajemen Usaha

Ade Perdana Siregar¹, Yayuk Sriayudha², Garry Yuesa Rosyid³, Fitri Chairunnisa⁴, Istiqomah Malinda S.B⁵, Putri Amalia⁶, Nadine Putri Belia⁷, Raihan Nabil⁸, Sepno Gisramadyan⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jalan Raya Jambi - Ma. Bulian Mendalo Darat KM 5, 36361, Indonesia.

E-mail: ade.perdana@unja.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Aug 2026

Revised: 27 Aug 2026

Accepted: 2 September 2026

Kata kunci

transformasi kuliner lokal; manajemen; teknologi

Keywords

transformation of local cuisine; management; technology



ABSTRACT

UMKM kuliner memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal, termasuk di Provinsi Jambi yang memiliki potensi kuliner khas seperti pempek sambal. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini merupakan UMKM pempek sambal khas Jambi yang telah mendapatkan pendampingan pada tahun sebelumnya dalam aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas manajerial, yang berdampak pada meningkatnya permintaan pasar. Peningkatan permintaan tersebut belum diimbangi dengan kesiapan kapasitas produksi dan sistem usaha yang memadai. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi tiga aspek. Pada aspek produksi, mitra masih menghadapi keterbatasan kapasitas produksi akibat proses pengolahan yang dilakukan secara manual, sehingga belum mampu memenuhi permintaan secara optimal serta berpotensi menurunkan kualitas produk. Pada aspek manajemen, pencatatan keuangan dan perencanaan usaha masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya berbasis data, sehingga pengambilan keputusan usaha belum optimal. Pada aspek teknologi, pemanfaatan teknologi produksi dan digitalisasi usaha masih terbatas, khususnya dalam mendukung efisiensi produksi dan sistem usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas produksi dan sistem manajemen usaha melalui pemanfaatan teknologi produksi dan penguatan manajemen berbasis data. Metode pelaksanaan meliputi implementasi teknologi tepat guna berupa alat produksi (mixer), pelatihan dan pendampingan penerapan SOP produksi, penguatan pencatatan keuangan dan perencanaan usaha, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dalam operasional usaha. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Kegiatan ini menghasilkan pemberian teknologi produksi dan mendorong perubahan kapasitas serta pola pengelolaan usaha mitra menuju sistem yang lebih efektif, terstruktur, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi

*Culinary MSMEs play a strategic role in supporting the local economy, including in Jambi Province, which boasts distinctive culinary specialties such as *pempek sambal*. The partner for this community service initiative is a Jambi-based *pempek sambal* MSME that previously received guidance on production, business management, and digital marketing. Prior assistance resulted in improved managerial capacity, leading to increased market demand; however, this surge in demand has not been matched by adequate production capacity or business systems. The partner faces challenges across three key areas. Regarding production, capacity is limited by manual processing methods, hindering the ability to meet demand optimally and potentially compromising product quality. In terms of management, financial record-keeping and business planning remain rudimentary and lack a data-driven approach, resulting in suboptimal decision-making. Regarding technology, the adoption of production technology and business digitalization is limited, particularly concerning the efficiency of production and business systems. Consequently, this initiative aims to strengthen production capacity and business management systems through the use of production*

technology and data-driven management practices. Implementation methods include the introduction of appropriate technology (specifically, a production mixer), training and mentoring on Standard Operating Procedures (SOPs) for production, the strengthening of financial records and business planning, and the optimization of digital technology in business operations. The initiative is carried out through stages of preparation, implementation, monitoring, and evaluation. It results in the provision of production technology and fosters a shift in the partner's capacity and management practices toward a system that is more effective, structured, and adaptable to technological advancements.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ortilana Asri Winung et al (2026). Studi Kasus Permainan Tradisional Petak Umpet sebagai Penguat Motivasi Belajar dalam Pembelajaran PJOK 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Pada tahun 2025, UMKM berkontribusi sebesar 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan jumlah usaha yang telah melampaui 65 juta unit usaha (Media Indonesia, 2025). UMKM menyumbang lebih dari 99% total unit usaha dan menyerap sebagian besar tenaga kerja, sehingga memiliki peran strategis dalam menjaga perekonomian Indonesia (Papan Media, 2025). Sektor makanan dan minuman (kuliner) merupakan salah satu yang paling dominan. Pertumbuhan industri makanan dan minuman Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 6,49%, didorong oleh perubahan perilaku konsumsi masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh media sosial, layanan digital, dan tren makanan viral (Link UMKM, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa produk kuliner lokal memiliki peluang pasar yang semakin luas apabila mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan perilaku konsumen.

Provinsi Jambi memiliki kuliner khas yang terus berkembang sebagai identitas ekonomi kreatif lokal. Salah satu produk yang memiliki potensi adalah pempek sambal khas Jambi, yang merupakan inovasi kuliner berbasis pangan lokal. Produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi berpotensi menjadi khas kuliner daerah apabila dikelola dengan baik dari aspek produksi, manajemen, dan pemasaran.

Transformasi digital telah menjadi faktor penting dalam pengembangan UMKM di Indonesia, namun tingkat adopsi teknologi digital masih relatif terbatas. Pada tahun 2023, hanya sekitar 33,6% UMKM yang telah memanfaatkan teknologi digital seperti e-commerce dan media sosial dalam operasional bisnisnya (Papan Media, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih pengelolaan usaha secara tradisional.

Berdasarkan kegiatan pengabdian tahun sebelumnya (Siregar et al., 2025), yaitu dengan mitra Pempek Sambal Linda yang beralamat di RT. 006 Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi Provinsi Jambi. Mitra telah mendapatkan pendampingan dalam beberapa aspek penting, yaitu: penerapan Standard Operating Procedure (SOP) produksi, penguatan pencatatan keuangan sederhana, pengembangan kemasan produk, dan pemanfaatan media digital untuk pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mitra dalam mengelola usaha, baik dari aspek produksi maupun pemasaran, serta penggunaan media digital telah membantu meningkatkan pemasaran produk di pasar yang lebih luas.

Perkembangan usaha mitra diikuti dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk pempek sambal. Rata-rata penjualan pempek sambal sebelum dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2025 yaitu 500 pcs per hari, namun setelah dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat meningkat menjadi 850 pce per hari Kondisi ini menyebabkan munculnya tantangan baru, yaitu keterbatasan kapasitas produksi dalam memenuhi permintaan yang terus meningkat secara konsisten. Mitra menghadapi kendala utama pada aspek produksi yaitu 1) kapasitas produksi manual, sehingga tidak mampu memenuhi permintaan pasar; 2) waktu produksi yang lama, karena proses pengolahan masih dilakukan secara manual; 3) hasil produksi tidak konsisten yang dapat mempengaruhi kualitas produk saat volume produksi meningkat; 4) belum optimalnya sistem produksi dan manajemen usaha, sehingga proses produksi belum dapat dilakukan secara maksimal.

Peningkatan kapasitas produksi tidak hanya bergantung pada tenaga kerja, tetapi pada pemanfaatan teknologi sederhana yang tepat guna (Octavia et al., 2020). Teknologi produksi berupa alat bantu pengadukan (*mixer*) dapat meningkatkan efisiensi, konsistensi kualitas, serta kapasitas produksi.

Penguatan manajemen usaha tetap diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas produksi sejalan dengan perencanaan produksi berbasis permintaan, pengelolaan keuangan yang lebih baik, dan strategi pemasaran yang berkelanjutan (Octavia et al., 2021). Teknologi produksi dan manajemen usaha menjadi kunci utama dalam mendorong UMKM naik kelas dari usaha mikro menjadi usaha yang lebih kompetitif.

Berdasarkan kondisi mitra, diperlukan lanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan kapasitas produksi UMKM pempek sambal khas Jambi melalui teknologi produksi dan manajemen usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat membantu mitra mengatasi hambatan dan tantangan sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha mitra dan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian.

METODE

Berdasarkan pada solusi yang ditawarkan, maka tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyusun rencana kegiatan untuk mengatasi permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, tahap ini merupakan langkah awal untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian berjalan sesuai kebutuhan mitra dan tujuan program. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
 - a. Koordinasi awal dengan mitra UMKM, untuk menyepakati rencana kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta komitmen partisipasi mitra.
 - b. Identifikasi kebutuhan lanjutan mitra, khususnya terkait peningkatan kapasitas produksi dan kendala operasional yang dihadapi saat ini.
 - c. Analisis situasi terkini usaha, meliputi kapasitas produksi, sistem manajemen usaha, dan penggunaan teknologi. Penyusunan modul dan materi pelatihan, mencakup penggunaan alat produksi berupa *mixer*, penguatan *Standar Operasional Prosedur (SOP)* produksi, manajemen usaha dan pencatatan keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital sederhana.
 - d. Pengadaan alat produksi berupa *mixer* sebagai teknologi tepat guna yang akan digunakan dalam kegiatan.
 - e. Penyusunan instrumen monitoring dan evaluasiTahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan mitra.
2. Tahap pelaksanaan, tahap ini merupakan inti kegiatan pengabdian yang berfokus pada implementasi solusi terhadap permasalahan mitra. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
 - a. Implementasi teknologi produksi, yaitu penyerahan dan instalasi alat produksi berupa *mixer*, pelatihan penggunaan alat, dan simulasi produksi menggunakan alat untuk memastikan efisiensi dan kualitas
 - b. Penguatan aspek produksi, yaitu pendampingan penerapan *Standar Operasional Prosedur (SOP)* dengan menyesuaikan peningkatan produksi, penyusunan perencanaan produksi, pengaturan alur kerja dan pembagian tugas produksi
 - c. Penguatan manajemen usaha, yaitu pelatihan pencatatan keuangan sederhana, pendampingan perhitungan harga pokok produksi dan analisis keuntungan serta penyusunan struktur kerja usaha dan sistem pengelolaan sederhana
 - d. Penguatan aspek teknologi, yaitu pendampingan penggunaan teknologi digital untuk pencatatan usaha, optimalisasi penggunaan media digital untuk pemasaran dan peningkatan literasi teknologi mitra melalui praktik langsungTahap ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan mitra secara aktif agar terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan secara optimal.
3. Tahap pemantauan, tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana serta untuk melihat perkembangan mitra secara berkala. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
 - a. Monitoring penggunaan alat produksi berupa *mixer* dalam kegiatan operasional harian
 - b. Pemantauan peningkatan kapasitas produksi, baik dari sisi jumlah maupun waktu produksi
 - c. Evaluasi penerapan *Standar Operasional Prosedur (SOP)* produksi dalam kegiatan sehari-hari

- d. Monitoring pencatatan keuangan dan penggunaan sistem manajemen usaha
- e. Pendampingan berkala untuk mengatasi kendala yang muncul
Tahap ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan dan melakukan perbaikan.
- 4. Tahap evaluasi, tahap ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program serta dampaknya terhadap usaha mitra. Kegiatan evaluasi meliputi:
 - a. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program
 - b. Evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, melalui observasi dan diskusi langsung.
 - c. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan sebagai bahan perbaikan ke depan.Tahap evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya selesai secara administratif, tetapi juga memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan mitra secara aktif, sehingga proses pemberian pengetahuan, keterampilan, dan teknologi dapat berlangsung secara langsung

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama mitra untuk menyepakati rangkaian kegiatan, waktu pelaksanaan, serta bentuk keterlibatan mitra. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa mitra memiliki kebutuhan utama pada peningkatan kapasitas produksi, terutama berkaitan dengan proses pencampuran bahan yang masih dilakukan secara manual. Proses manual tersebut menyebabkan waktu produksi relatif lebih lama dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar.

Hasil identifikasi kebutuhan mitra menunjukkan bahwa pengelolaan usaha masih perlu diperkuat, khususnya pada penerapan SOP produksi, pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, serta pengelolaan kegiatan usaha secara lebih sistematis. Pada aspek teknologi, pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan usaha dan pemasaran juga masih belum optimal.

Berdasarkan hasil analisis situasi, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Materi mencakup pengoperasian mixer sebagai teknologi tepat guna, penerapan SOP produksi, perencanaan produksi, pencatatan keuangan sederhana, perhitungan harga pokok produksi, analisis keuntungan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengelolaan dan pemasaran usaha. Selain penyusunan materi, pada tahap ini juga dilakukan pengadaan alat produksi berupa mixer dan penyusunan instrumen monitoring dan evaluasi. Dengan demikian, tahap persiapan menghasilkan kesiapan teknis, materi, alat, dan instrumen yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui pendekatan praktik langsung sehingga mitra tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas produksi dan pengelolaan usaha sehari-hari.

Salah satu hasil utama kegiatan adalah tersedianya dan dimanfaatkannya mixer sebagai teknologi tepat guna dalam proses produksi pempek sambal khas Jambi. Alat tersebut diserahkan kepada mitra dan dilanjutkan dengan instalasi serta pelatihan penggunaannya, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Penyerahan Alat Teknologi Tepat Guna

Mitra diberikan penjelasan mengenai fungsi alat, prosedur pengoperasian, pengaturan penggunaan sesuai kebutuhan produksi, serta cara menjaga kebersihan dan keamanan alat. Selanjutnya dilakukan simulasi produksi menggunakan mixer. Melalui praktik tersebut, mitra dapat memahami secara langsung perbedaan proses produksi sebelum dan setelah penggunaan alat.

Penggunaan mixer membantu mengurangi ketergantungan terhadap proses pencampuran secara manual. Dengan demikian, proses produksi menjadi lebih praktis, tenaga yang dibutuhkan dapat ditekan, dan waktu yang digunakan untuk tahap pencampuran dapat menjadi lebih efisien. Selain memberikan manfaat dalam kegiatan produksi saat ini, penggunaan alat juga memberikan peluang bagi mitra untuk meningkatkan volume produksi ketika permintaan pasar meningkat.



Gambar 2. Praktik Penggunaan Alat Teknologi Tepat Guna

Selain pemberian alat, kegiatan diarahkan pada penguatan sistem produksi. Mitra didampingi untuk menyusun dan menerapkan SOP produksi yang lebih terstruktur. SOP tersebut menjadi pedoman agar tahapan produksi dapat dilakukan secara konsisten, mulai dari persiapan bahan baku, proses pencampuran, pembentukan produk, pemasakan, hingga pengemasan.

Pendampingan juga mencakup penyusunan perencanaan produksi dan pengaturan alur kerja. Mitra mulai diarahkan untuk membagi aktivitas produksi berdasarkan tahapan pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing. Pengaturan tersebut diharapkan dapat mengurangi pekerjaan yang tumpang tindih dan membuat proses produksi lebih terorganisasi.

Pada aspek manajemen, mitra mendapatkan pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana. Materi diarahkan pada kemampuan mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara rutin sehingga kondisi keuangan usaha dapat diketahui dengan lebih baik. Mitra juga didampingi dalam memahami komponen biaya produksi, baik biaya bahan baku, tenaga kerja maupun biaya pendukung lainnya. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) dan menentukan harga jual secara lebih rasional.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra bahwa uang usaha perlu dipisahkan dari keuangan pribadi. Pencatatan keuangan juga mulai dipandang sebagai bagian penting dari pengelolaan usaha, bukan sekadar kegiatan administratif. Dengan pencatatan yang lebih teratur, mitra dapat mengetahui jumlah pengeluaran, penerimaan, serta memperkirakan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan produksi.

Penguatan teknologi juga dilakukan melalui praktik penggunaan teknologi digital sederhana untuk mendukung pengelolaan usaha. Mitra diperkenalkan pada penggunaan media digital untuk pencatatan usaha dan pemasaran. Pendampingan dilakukan secara langsung agar mitra dapat mempraktikkan penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pada aspek pemasaran, media digital diarahkan untuk membantu memperluas jangkauan promosi produk pempek sambal khas Jambi. Pemanfaatan teknologi digital diharapkan tidak hanya membantu kegiatan pemasaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptasi mitra terhadap perkembangan pola pemasaran yang semakin berbasis digital.

3. Hasil Tahap Pemantauan

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan, dilakukan pemantauan terhadap penerapan hasil kegiatan oleh mitra. Pemantauan menunjukkan bahwa alat mixer mulai digunakan dalam aktivitas produksi dan mitra telah memperoleh pengalaman langsung dalam mengoperasikan serta merawat alat.

Pada aspek kapasitas produksi, pemantauan diarahkan pada perubahan jumlah produk yang mampu dihasilkan dan waktu yang diperlukan dalam proses produksi. Penggunaan mixer memberikan peluang untuk mempercepat proses pencampuran dan meningkatkan kemampuan produksi dibandingkan proses manual.

Pemantauan juga dilakukan terhadap penerapan SOP. Mitra didampingi untuk memastikan bahwa tahapan produksi dilakukan sesuai prosedur yang telah disusun. Penerapan SOP menjadi salah satu

indikator penting karena peningkatan kapasitas produksi harus tetap diikuti dengan konsistensi kualitas produk.

Pada aspek manajemen, monitoring dilakukan terhadap pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta penerapan sistem pengelolaan usaha. Pendampingan secara berkala diperlukan karena perubahan dari pola pengelolaan secara informal menuju sistem pencatatan yang lebih teratur membutuhkan proses pembiasaan.

Hasil monitoring secara umum menunjukkan bahwa mitra membutuhkan pendampingan lanjutan terutama dalam menjaga konsistensi penerapan SOP, pencatatan keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan tidak berhenti setelah pelatihan, tetapi diarahkan untuk membangun kebiasaan baru yang dapat dipertahankan oleh mitra.

4. Hasil Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi usaha sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Secara umum, kegiatan memberikan perubahan positif pada tiga aspek utama, yaitu kapasitas produksi, manajemen usaha, dan pemanfaatan teknologi.

Dari sisi pengetahuan dan keterampilan, mitra menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan dan praktik. Mitra tidak hanya memahami fungsi teknologi produksi, tetapi juga memperoleh keterampilan dalam mengoperasikan alat dan mengintegrasikannya ke dalam proses produksi.

Evaluasi juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah adanya kebutuhan nyata dari mitra, keterlibatan aktif mitra selama kegiatan, serta ketersediaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan produksi. Sementara itu, faktor penghambat antara lain proses adaptasi terhadap penggunaan alat baru, kebutuhan pembiasaan dalam melakukan pencatatan keuangan, serta keterbatasan pemahaman awal dalam pemanfaatan teknologi digital.

5. Dampak dan Keberlanjutan Program

Kegiatan pengabdian memberikan dampak yang tidak hanya berkaitan dengan pemberian alat, tetapi juga pada perubahan pola pengelolaan usaha. Pemberian mixer menjadi instrumen untuk mendorong peningkatan efisiensi produksi, sedangkan pelatihan dan pendampingan diarahkan untuk membangun kemampuan mitra dalam mengelola usaha secara lebih terstruktur.

Keberlanjutan program ditunjukkan melalui kemampuan mitra untuk menggunakan alat secara mandiri, menerapkan SOP produksi, melakukan pencatatan keuangan, serta memanfaatkan teknologi digital secara bertahap. Dengan adanya kombinasi antara teknologi tepat guna, peningkatan keterampilan produksi, dan penguatan manajemen usaha, mitra memiliki dasar yang lebih kuat untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan pemasaran produk pempek sambal khas Jambi.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan output berupa penyerahan alat dan pelaksanaan pelatihan, tetapi juga menghasilkan perubahan kapasitas mitra dalam aspek teknis produksi dan manajemen usaha. Ke depan, penerapan secara konsisten dan monitoring berkala menjadi faktor penting agar perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan berkembang menjadi peningkatan kinerja usaha yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi secara partisipatif bersama mitra. Kegiatan ini berhasil memberikan penguatan kapasitas mitra dalam aspek produksi, manajemen usaha, dan pemanfaatan teknologi.

Penerapan teknologi tepat guna berupa mixer memberikan kemudahan dalam proses produksi, khususnya pada tahap pencampuran bahan, sehingga proses kerja menjadi lebih praktis dan efisien. Penguatan aspek produksi melalui penyusunan dan penerapan SOP, perencanaan produksi, pengaturan alur kerja, serta pembagian tugas juga membantu mitra dalam membangun sistem produksi yang lebih terstruktur dan konsisten.

Pada aspek manajemen usaha, mitra memperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana, menghitung harga pokok produksi, serta memahami keuntungan usaha. Sementara itu, pendampingan pemanfaatan teknologi digital memberikan wawasan dan keterampilan awal bagi mitra dalam mendukung pencatatan dan pemasaran produk secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan pemberian teknologi produksi, tetapi juga mendorong perubahan kapasitas dan pola pengelolaan usaha mitra menuju sistem yang lebih efektif, terstruktur, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keberlanjutan hasil program sangat ditentukan oleh konsistensi mitra dalam menggunakan alat produksi, menerapkan SOP, melakukan pencatatan keuangan, serta memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan usaha. Oleh karena itu, pendampingan dan monitoring secara berkala tetap diperlukan untuk memastikan peningkatan kapasitas tersebut dapat dipertahankan dan berkembang menjadi peningkatan kinerja serta daya saing UMKM pempek sambal khas Jambi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mendapat bantuan dana dari Universitas Jambi, sehingga dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih disampaikan kepada Universitas Jambi yang telah memberikan bantuan dana dan dukungan moral.

REFERENSI

- Link UMKM. Tren Kuliner Viral 2025 Dorong Pertumbuhan UMKM Makanan dan Minuman di Indonesia. [Internet]. 2026 [cited 2026 April 20]. https://linkumkm.id/news/detail/17358/tren-kuliner-viral-2025-dorong-pertumbuhan-umkm-makanan-dan-minuman-di-indonesia?utm_source=chatgpt.com
- Media Indonesia. Tren Kuliner Viral 2025 Dorong Pertumbuhan UMKM dan Industri Makanan Minuman. [Internet]. 2026 [cited 2026 April 20]. https://mediaindonesia.com/kuliner/849225/tren-kuliner-viral-2025-dorong-pertumbuhan-umkm-dan-industri-makanan-minuman?utm_source=chatgpt.com
- Octavia A, Sriayudha Y, Siregar AP, Widiasturi F. Penerapan Ipteks bagi Masyarakat Pada UMKM Kerupuk Panggang di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. 2020;4(3):650-5. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11590>
- Octavia A, Sriayudha Y, Siregar AP. Pendampingan Manajemen Usaha Dan Produksi Pakan Ikan Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Bumdes Barokah Desa Teluk Ketapang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. 2021;5(1):33-7. <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i1.13802>
- Papan Media. UMKM Indonesia 2025: Digitalisasi, Tantangan & Peluang dalam Ekonomi Global. [Internet]. 2025 [cited 2026 April 20]. https://papanmedia.com/umkm-indonesia-2025-digitalisasi-tantangan-peluang/?utm_source=chatgpt.com
- Siregar AP, Sriayudha Y, Rosyid GY, Chairunnisa F, Setiawan WJ, Silvera DL. Transformasi Kuliner Lokal: Pemberdayaan UMKM Pempek Sambal Khas Jambi Melalui Pendekatan Manajemen Usaha dan Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 2025;4(1):6718-22. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2867>